

MEMBANGUN DAN MEMPERKEMBANGKAN PRIBADI SEBAGAI
KARAKTER SUSILA ESENSI MENTAL ORDE-BARU

MOTTO :

1. „The transformation of a society is
unconscionable without the transfor-
mation of human personality”.

KARL MANNHEIM

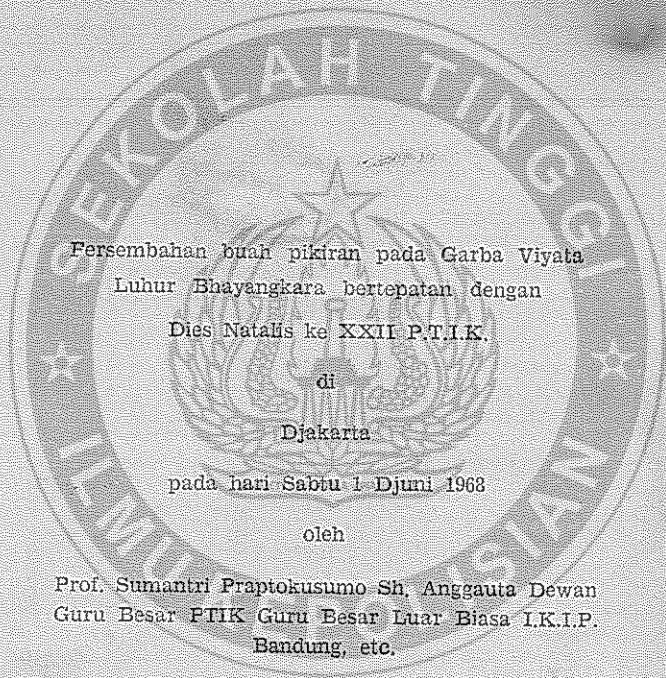
2. „In werkelijkheid kan echter slechts
een voislagen ommekeer van de
gezindheid van de enkeling een
geestelijke vernietiging van de naties
tot stand brengen. Het begint bij
de enkeling”.

C.G. JUNG



MEMBANGUN DAN MEMPERKEMBANGKAN
PRIBADI

SEBAGAI KARAKTER-SUSILA
ESENSI MENTAL ORDE BARU



Fersembahan buah pikiran pada Garba Viyata
Luhur Bhayangkara bertepatan dengan
Dies Natalis ke XXII P.T.I.K.

di

Djakarta

pada hari Sabtu 1 Juni 1968

oleh

Prof. Sumantri Praptokusumo Sh, Anggauta Dewan
Guru Besar FTIK Guru Besar Luar Biasa I.K.I.P.
Bandung, etc.

ooOoo

PENERBIT JAJASAN SUBARKAH — MINTARAGA

BISMILLAHIRROCHMANIRROCHIM,

Segala pujian kita pandjatkan kehadlirat Allah s.w.a., sumber pertama dan terahir dari jang baik, jang benar dan jang indah, (the Good, the Truth and the Beauty) jang mendjadi isi seluruh alam. Kalau kita dengan Rachmat dan PerlindunganNja pada hari ini bersama-sama berkumpul dalam ruangan ini, jang setjara formil adalah untuk memperingati Dies Natalies P.T.I.K. jang ke-XXII, maka setjara materiil sesungguhnya kita berniat dan berkehendak dengan tiada kundjung berhenti, djuga sekarang pada detik2 ini, sesuai dan seirama dengan denjut djantung kita, untuk mewujudkan dengan megah-semegahnja, jang baik, jang benar dan jang indah. Sesungguhnya, sebagai nilai rochanijah atau spiritual values, jang baik, jang benar dan jang indah ini selalu mendesak manusia untuk diwujudkan dan kalau sudah diwujudkan ingin terus diperbesar dan diperbanyak perwujudanuja. Demikian adalah memang sifat nilai2 itu! Segala ilmu dan falsafah, jang menjari dan jang mewujudkan jang benar, jang baik dan jang indah itu, tiada bersumber melainkan pada Tuhan Jang Maha Kuasa, Tuhan seru sekalan alam, dan kepadaNjalah pada detik2 ini pula kita pandjatkan segala pujian. Alhamdulillah, Soli Deo Gloria. Segala pujian adalah untuk Tuhan! Tuhan, Maha Pengasih dan Penjajang telah memberikan djalan jang terang dan lurus pada hambaNja, jaitu manusia untuk mengenal, mengerti dan mewujudkan jang baik, jang benar dan jang indah itu.

Baiklah untuk melukiskan jang demikian itu, kami pindjam kata2 mutiara jang indah dan permai dari ABDULLAH JUSUF ALI dalam "Introduction" dari "Translation of the meanings of the Holy Quran".

Glory to God Most High, full of Grace and Mercy,
He created All, including Man,
To man He gave a special place in His Creation,
He honoured man to be His Agent,
And to that end, endued him with understanding,
Purified his affections, and gave him spiritual insight,
So that man should understand Nature,
Understand himself,
And know God through his wondrous Signs,
And glorify Him in Truth, Reverence and Unity.

Benar2 Tuhan telah meleb2hkan manusia sebagai hambaNja dari machluk2 lain untuk didjadiNja manusia ini Chalifahnja (Agent) dimuka bumi ini, sebagai difirmankan dalam Surat At Tin ajat :

«Sesungguhnya Kami telah dijadikan manusia dalam sebaik-baik kedjadian».

dan Surat Al-An'am ayat 165 :

«lalah Tuhan jang telah mendjadikanMu Chalifah dibumi».
serta Surat Al-Isra_70, jang berbunyi :

«Sesungguhnya Kami telah muliakan manusia dan Kami tempati mereka didaratan dan dilautan, serta Kami berikan mereka rezeki dan pada barang jang baik2 dan Kami lebih2kan mereka daripada kebanyakan machluk jang Kami djadikan dengan sebenar2nja kelebihan».

Dianugrahilah manusia ini akal untuk mengenal alam sekitarnja dan dirinja sendiri dan kemudian untuk berterima kasih kepada Maha Pentjipnja, jang ditegaskan dalam firman : «Katakanlah : Hendaklah kamu pikirkan apa jang ada dilangit dan dibumi» (Surat Junus 101) dan penegasan dalam firman : Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu, padahal kamu tidak mengetahui sesuatu apa. Lalu djadikannya bagimu pendengaran, penglihatan dan hati (akal) supaya kamu berterima kasih». (Surat An-Nahl_7)

Selanjutnja dilukiskan oleh Jusuf Ali :

«For the fulfilment of this great trust,
Man was further given a Will,
So that his acts should reflect
God's Universal Will and Law,
And his mind, freely choosing,
Should experience the sublime joy
Of being in harmony with the Infinite,
And with the great drama of the world around him,
And with his own spiritual growth.

Dengan Karsa atau Kehendak jang kemudian dilimpahkan kepada manusia, manusia ditinggikan oleh Tuhan, karena dengan Karsa bebasnja itu, manusia dapat mengadakan pilihan antara jang baik, jang benar dan jang indah dengan jang buruk. Karsa mendjadi pendorong daripada akal, jang tiada berdaja tanpa dorongan dari Karsa, sedangkan Karsa adalah buta tanpa Akal. Demikianlah Tuhan Jang Maha Kuasa memberikan manusia kelengkapan2 jang melebihi daripada machluk lain, supaya mereka dapat melaksanakan tugas kemanusiaannya dengan baik untuk perwujudan Nijabati Illahi, jaitu bertindak sebagai Chalifah Tuhan, sebagai ditegaskan pula oleh Iqbal dalam buah pikirannya jang terkenal, jaitu :

Astrar I Khudi, (Rahasia2 Pribadi) dan supaya manusia sebagai hamba Allah, benar2 dapat berusaha mewujudkan «Tachallaqu bi'achlaqi'illah!» =

«Tumbuhkanlah dalam dirimu sifat-sifat Tuhan», sebagai disabdakan oleh Nabi besar kita Muhammad s.a.w.

Akan tetapi, manusia dalam keangkuhannya, kemudian mengelakkan diri dari Maha Pentjiptanja, sebagai tegas2 difirmankan dalam Surat Al-Infithar : 6—8 :

«Hai Manusia! apakah jang mengelakkamu dari Tuhanmu Jang Maha Mulia?

Jang mendjadikanmu, menjempurnakan kedjadianmu dan bereskan pendirian badanmu?

Ia mengatur bentukmu menurut rupa mana jang dikehendakiNja?

Jang demikian ini dengan kata2 jang djelas njata digambarkan oleh Jusuf Ali sebagai berikut :

«But, created though he was in the best of moulds,
Men fell from Unity, when his Will was warped,
And he chose he crooked path of Discord,
And sorrow and pain, selfishness and degradation,
Ignorance and hatred, despair and unbelief,
Poisoned his life, and he shaw shapes of evil,
In the physical, moral and spiritual world,
And in himself.

Pemberian Tuhan pada hambaNja kelengkapan2 jang benar2 melebihi manusia ini dari makhluk2 lain, untuk memuliakan hambaNja, supaya ia dapat memperkembangkan pada dirinya achlaq'illah untuk mendjadikan dirinya Chalifah Tuhan dalam pertwujudannya sebagai Insanul Kamil atau manusia utama telah dan disalahgunakan, hingga manusia djatuh dalam lembah kesengsaraan dan penghinaan, hingga ia harus hidup dalam «ondenmause tranendal» = «lembah air-mata dibawah bulan».

Haruskah manusia mengalami dan metasakan keadaan jang demikian itu? Sesuai dengan firman2 Tuhan jang tertera diatas, maka tidaklah demikian nasib manusia seharusnya. Jang tegas pula dinjatakan dalam ayat 72, surat al-Ahnab : «Sesungguhnya Kami telah menjerahkan amanat kepada langit, bumi dan gunung2. Mereka enggan menanggungnja dan merasa keberatan, akhirnya manusia jang menanggungnja. Sungguh adalah kebanyakan manusia penganiaja diri, sangat bodoh!»

Amanat diberikan pada manusia, katena makhluk2 lain tidak sanggup menerimanja, setelah manusia ditinggikan kedudukannya dari makhluk lain dengan diberikan pada manusia rohani untuk memberi kesempatan pada manusia untuk mengenal dirinya dan alam sekitarnya, dan terutama mengenal Tuhan, sambil mempertumbuhkan dan memperkembangkan pada dirinya achlaq'illah untuk mendjadikan dirinya Insanul Kamil.

Akan tetapi, kebanyakan manusia menjadi „penganja diri, sangat bodoh” sebagai disabdakan Tuhan, dan dilukiskanlah hal ini dalam kata2 :

„When his Will was warped man fell from Unity and he chose the crooked path of Discord.

And sorrow and pain, selfishness and degradation.

Ignorance and hatred, and he saw shapes of evil.

In the physical, moral and spiritual world.

And in himself.

Kemudian terdjadilah :

Then did his soul rise against himself,

And his self-discord made discord betwen kith and kin,

Men began to fear the strong and oppress the weak,

To boast in prosperity, and curse in adversity,

And to flee each other, pursuing phanterns,

For the truth and reality of Unity,

Was gone for there minds.

Tidakkah gambaran diatas ini kita alami sendiri, karena kita sebagai manusia dan hamba Tuhan, jang telah dianugerahi segala sesuatu jang meninggikan dradjat dan martabat manusia malahan tidak berterima kasih pada Tuhan, Maha Pentjiptanja dan mengelakkan diri daripadaNya, setelah „his Will was warped and he chose the crooked path of Discord”.

Ja, Karsa jang semestinja melahirkan perbuatan atau akta kemanusiaan sesuai dengan Karsa dan Hukum Semesta Tuhan, telah dipergunakan manusia untuk „menganja dirinya”. Karsa dibelokkan dari djalan jang lurus dan manusia memilih djalan jang sesat, hingga manusia menjauhkan diri dari jang baik, jang benar dan jang indah, dan kemudian manusia menemui „discord”, jaitu tiada adanja harmoni dengan dirinya sendiri, sesama-manusia alam semesta dan dengan Tuhan, karena dengan „Will” jang telah „warped” itu manusia djatuh dari Kesatuan, „men fell from Unity”.

Apa jang menjebabkan manusia tidak dapat mewujudkan dan memelihara harmoni, hingga djatuh dari Kesatuan dengan Tuhan, dengan alam semesta, sesama-manusia dan dirinya sendiri adalah terang dan njata, ialah Karsa jang terganggu.

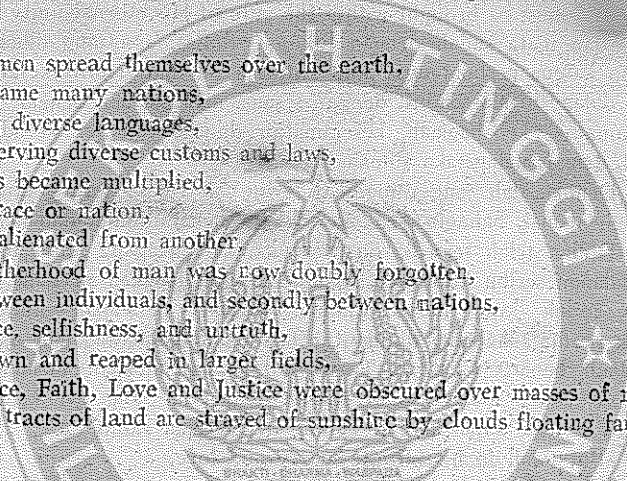
Dalam hubungan ini Lao — Tse pernah berkata : „Kesatuan mendjadi-kan langit terang, bumi padat, roh rohanijah, lembah2 subur. Tanpa kesatuan, maka akan mendjadi gelap dan membelah, bumi petjah, tanpa kesatuan roh akan kehilangan esensinja, lembah2 mendjadi kering, semua jang ada musnah”. Sedangkan Mohr dalam bukunya „Overhet wezenlijke van de mens” menegaskan : „Alle disharmonic van het wereldgebeuren komt voort uit de disharmonie van de individuele mens. Vertoont de cultuur-dit mens-

werk! — dominerend het beeld van ontwrichting, dan moet dit worden teruggevoerd tot de innerlijke desintegratie van de mens in het algemeen”.

„Semua disharmonie dari kejadian-duniawi berasal dari disharmonie manusia setjara individu. Djika kultur-Karya manusia ini! — memperlihatkan gambaran tentang lepasnja dari sendi2, maka jang demikian itu harus dikembalikan pada ketunfuhan (desintegrasi) bathinijah manusia pada umumnya”.

Betapa mengerikan adalah akibat disharmonie ini! Diri sendiri dapat hantjur, rumah-tangga dapat hantjur, demikian pula rumah tangga sesuatu negara atau bangsa! Dan kalau sesuatu sudah hantjur, maka tidaklah mudah mengembalikan sesuatu itu pada keadaan semula!

Betapa besar kesusahan dalam hubungan kemanusiaan jang diakibatkan oleh disharmonie dalam diri manusia ini dilukiskan dengan leluasa sebagai berikut :



„When men spread themselves over the earth,
And became many nations,
Speaking diverse languages,
And observing diverse customs and laws,
The evils became multiplied,
As one race or nation,
Became alienated from another.
The Brotherhood of man was now doubly forgotten,
First between individuals, and secondly between nations,
Arrogance, selfishness, and untruth,
Were sown and reaped in larger fields,
And Peace, Faith, Love and Justice were obscured over masses of men,
As large tracts of land are strayed of sunshine by clouds floating far on high.

Tidak demikian ini jang kita lihat dan alami dibumi sekarang? Adakah perdamaian jang sesungguhnya? Keributan, bentrokan sampai perang terdjadi dimana-mana. Perlombaan persenjataan jang dapat memusnahkan ummat manusia terus berlangsung. Apakali jang menyebabkan kesemuanja itu?

Disharmonie jang berasal dar. kalbu manusia sebagai individu, hingga perbuatannja menjimpang dari Karsa dan Hukum Tuhan jang Universal, jang disebabkan oleh pembelokkan Karsa manusia dari djalan jang lurus. Namun demikian, Allah maha Pengasih dan Penjajang tetap melimpahkan Karunia dan Rachmatnja pada hambanja jang mau menghadap padaNja.

But God, in his infinite mercy and love,
Who forgives and guides individuals and nations,
And turns to good even what seems to evil,

Never forsakes the struggling soul that turns to Him,
 Nor the nations that dwell in mountain or valley, heat or cold,
 In regions fertile or arid,
 In societied that roam over land and seas,
 Or hunt, or tend flocks, or till the soil,
 Or dig out from the bowels of the earth,
 Precious stones or metals or stored-up heat and energy,
 Or practice arts and crafts, or produce abundant wealth,
 By machines of ingenious workmanship,
 Or live a frugal life of contemplation,
 For all are children of One God,
 And share His loving care,

And must be brought within the pale of His eternal unity and harmony;
 Tegas dan njata sudah dengan lukisan2 diatas, apa jang dihadapi manusia, bila ia karena perbuatannja atau karjanja itu djatuh dari kesatuan dan harmoni dalam dirinja sendiri, dengan sesama manusia dan dengan Tuhan. Bukan perdamaian, kebahagiaan, keselamatan dan kesedjahteraan adalah jang dialami, tetapi malapetaka dimana-mana.

Demikiaulah jang diinginkan manusia? Tidak, terang dan tegas tidak! Ia ingin damai, bahagia, sejahtera dan selamat dibumi dan akhirat!

Djalan telah tersedia dan terbuka, kelengkapan2 telah tersedia semua. Perjalanan seribu kilometer, dimulai dengan langkah pertama! Langkah pertama inilah jang harus dimulai dengan persiapan lahir dan bathin untuk perjalanan jang djauh itu! Tujuan telah terang dan njata pula, jaitu menjadi benar2 Chalifah Tuhan dibumi ini dengan menjadikan dirinja manusia utama atau Insanul Kamil. Dapatkah jang demikian ini ditjapai? Dapat, benar2 dapat karena Tuhan memberikan ridhoNja.

„But God, in h's infinite mercy and love,
 Who forgives and guides individuals and nations,
 And turns to good even what seems to evil,

Never forsakes the struggling soul that turns to Him”.

Kita mohon Ridho Tuhan, dengan menghadapkan diri kita padaNja, supaya diberikan kedjernihan dalam tjipta, rasa, karsa dan karja kita !

Setelah kita menghadapkan diri padaNja, kita adakan penelitian, apakah kelengkapan2 tjukup tersed'a. Inilah jang disebut mawas diri!

Marilah kita mawas diri! Dengan akal atau ratio kita teliti diri kita sendiri.

Mula2 kita ketemuan, bahwa kita adalah sama dengan semua benda jang mati atau materia. Kemudian kedalam materia ini datang djiwa, jang meningkatkan materia ini menjadi organisme jang hidup. Dengan adanya djiwa dalam organisme ini maka lahirlah kesadaran. Kemudian organisme

ini ditingkatkan lagi dengan adanya roch, hingga terjdialah persona kemanusiaan. Dengan adanya roch ini, maka timbullah fenomena kehidupan, yaitu sadar-diri atau sadar-aku.

Demikian terdapatlah dalam alam jang ada, atau „Zijstrijk” ini tiga tingkatan, yaitu :

1. materia,
2. organisme,
3. persona kemanusiaan.

Sebagai dapat terlihat dalam schema berikut jang dengan djelas melukiskan ketiga tingkat itu.

Demikianlah dari materia jang mati dengan adanya djiwa, lahirlah organisme jang hidup dan berdjiwa dan kemudian dengan adanya Roch, lahirlah Persona Kemanusiaan jang ber-rochanj.

Njatalah sudah firman Tuhan tersebut diatas, jang menegaskan, bahwa manusia telah dimuliakan dan dilebihkan dari machluk2 lain, yaitu dari individu, ditingkatkan menjadi Persona dengan „RochiKu” jang langsung berasal dari Tuhan.

Adapun perbedaan dalam tingkatan2 itu lebih dipertegas, dalam fenomena kenjataan kenjataan, bahwa materia tunduk pada hukum mekanika, sedangkan pada organisme dan Persona Kemanusiaan berlangsung selain hukum2 mekanika, pula hukum2 teleologia. Tiap tingkat jang lebih tinggi memiliki hukumnja sendiri, tetapi mengandung pula hukum2 dan sifat2 dari tingkat bawahnja. Demikianlah, organisme sebagai barang sesuatu jang materiil, memiliki sifat materiil, yaitu berat dan karenanja tunduk pada hukum mekanika. Tetapi dengan kesadaran dalam dirinja, organisme itu dengan mempergunakan hukum2 mekanika, dapat memiliki tudjuan2 sendiri dan merealisir tudjuan itu. Disinilah letak esensi dari teleologia.

Persona Kemanusiaan memiliki sadar-diri dan roch, tetapi pula memiliki kesadaran dan djiwa, sebagaimana halnja organisme. Ia pun tunduk pada hukum2 mekanika, tetap: dalam mempergunakan hukum2 mekanika dapat menguasai dan mengatur hukum2 itu untuk merealisir tudjuannja sendiri setjata teleologis. Dengan sadar-dirinja itu manusia kemudian mengenal dirinya dan alam sekitarnja, hingga ia menjadari aku-nja.

„Through the Thou a man becomes I”, kata ahli pikir Buber.

„Thou” dengan huruf T besar diartikan sebagai alam sekitar, yaitu termasuk sesama-manusia sampai meningkat jang tertinggi untuk menjapai Tuhan. Aku ada karena Roch jang memberikan pada manusia sadar-diri, hingga ia dapat menembus alam sekitarnja, serta dapat mengenal dirinja dan mengetahu, bahwa aku-nja atau dirinja itu berada dalam hubungan dengan alam sekitarnja. Tanpa Roch, tidaklah manusia memiliki sadar-diri, tetapi

hanja kesadaran, seperti pada tumbuh2an dan binatang serta organisme jang hidup lainnya.

Dengan ini terbukti lah Karsa Tuhan untuk memuliakan dan melebihi kan manusia dari makhluk2 lain. Bahwa Roch datang langsung dari Tuhan, telah ditegaskan dalam Surat Adam, jang berbunyi : „Ingatlah ketika Tuhan engkau berkata kepada malaikat : „Sesungguhnya Aku menjadikan manusia dari-pada tanah kering, dari tanah hitam jang busuk”.

„Apabila Aku sempurnakan kedjadiannya, Aku tiupkan daripada RochKu kepadanya, lalu meniaraplah mereka itu bersujud kepadanya” (Surat Al-H.dj.-28, 29).

„Sesungguhnya Kami menjad kan manusia itu dengan sebagus2 bentuk dan rupa” (Surat At-Tin : -4)

Dengan demikian, njata dan djelaslah, bahwa dalam raga manusia, jang terjadi dari materia (tanah kering dan hitam jang busuk) bersemajam Roch jang berasal langsung dari Allah s.w.a., padanja”. Kami tegaskan : „daripada RochKu”.

Masihlah kita harus sngsi terhadap Karunia Tuhan ini, jang mengug- katkan manusia ini dari individu menjdadi manusia jang ber Persona-kema- nusiaan, dengan unsur jang maha-tingg, jaitu „daripada RochKu”, Roch jang berasal dari Tuhan sendiri untuk menjdadi kan manusia itu dengan sebagus2 bentuk dan rupa, jang tersmpul semuanya dalam Pribadi atau Per- sona-Kemಾನusiaan, atau menschliche Persönlichkeit, Personality, Personalite, Persoonlijkheid.

Dengan Persona-Kemಾನusiaan ini manusia menduduki tempat jang mulia, supaja manusia dapat berusaha menjdadi kan dirinya benar2 Chalifah Tuhan. Dengan bersemajannya Roch jang berasal langsung dari Tuhan pada dan dalam manusia, hingga ia memiliki pribadi kemanusiaan itu, menundjuk- kan pada peristiwa jang maha penting ialah, baliwa manusia sebagai mach- luk rohanijah kemudian memiliki dalam rochnja itu fungsi Ke-Tuhanan Jang Maha Esa. Dengan roch itu manusia dimungkinkan untuk mengenal dan me- ngetahui aku-nja jang dikenal dan diketahui pula bahwa aku nja itu berhu- bungan dengan alam sekitarnya, ja malahan dengan seluruh isi alam semesta. Dan dengan Roch jang berfungsi Ke-Tuhanan Jang Maha Esa itu pula ma- nusia memiliki kemungkinan dan kesempatan untuk mempertumbuhkan dan memperkembangkan pada dan dalam pribadi-kemಾನusiaannya achlaqi'llah, untuk menjdadi kan dirinya benar2 manusia utama atau Insanul Kamil.

Dalam hubungan ini, Jung petuah menegaskan bahwa „Persönlichkeit ist Tao”.

„Tao” adalah „Djalan”, dan berasal dari adjaran Lao-Tse jang terkum- pul dalam kitabnja „Tao Te King”. „Tao” atau „Djalan” itu ialah djalan

biasa jang di-,djalani" oleh orang dll. untuk menuju ke_sesuatu tempat, kemudian diartikan pula sebagai djalan dari alam dan isinya, djalan dari planit2 dll., dan achirnja djalan dari kenjataan jang terachir atau ultimate reality, sumber dari segala apa jang ada, dan jang mengatur jang ada itu. Djalan dari alam adalah alam semesta dari jang ada, jang merupakan suatu proses, hingga ia itu tidak statis adanja.

Dartikanlah djalan itu sebagai gerak dari alam sendiri setjara rytmis, sebagai rytime dari ke-empat musim jang digambarkan sebagai berikut :

«I don't know its name» :
A name for it is «way»;
Pressed for designation,
I call it great.
Great means outgoing,
Outgoing, far-reaching,
Far reaching, return.
The way is great,
The sky is great,
The earth is great,
The king also is great,
Within the realm,
These four are great,
The king but stands,
For one of them,
Man conforms to the earth,
The earth conforms to the sky,
The sky conforms to the Way,
The Way conforms to its own nature.
(Tao Te King : 25)

«Djalan" itu tiada namanja. Ia bukaclah suatu fenomena, tetapi memiliki garis2 atau lini2 kekuatan seperti dalam ruang magnetis, jang bergerak dari pool jang satu dan kembali pada pool jang lain. Semua dalam alam semesta meser ma kebesaran dari «Djalan"», dan dari semua itu, Radja atau Pemimpin merupakan symbol atau lambangnja. Pemimpin adalah seorang, jang melalui bumi dan langit menghubungkan kita dengan «Djalan"».

«Djalan" itu sebagai ditegaskan selaudjutnja oleh Tao Te King adalah tidak hanja „Djalan" alam, tetapi «Djalan" dari Tuhan sendiri, djalan untuk gerak Tuhan-sendiri (Tao Te King : 77). Permulaan ajat dari sjair 77, berbunji : «Is not God's way much like a bow well bent?», sedangkan sjair 81, berachir dengan ajat2 : «God's Way is gain that works no harm; The wise man's way, to do his work. Without contending for a crown". Dapatlah ke-

mudian dimengerti, persamaan yang diadakan oleh Jung, bahwa : „Personlichkeit is Tao“, yang dalam intisarinja adalah bahwa adanya roh sebagai fungsi Ke-Tuhanan yang Maha Esa dalam manusia itu, mengharuskan dia mewadjudkan manusia untuk memperkembangkan pribadinja dalam djalan Tuhan, supaya ia benar dapat mewudjudkan dirinja menjadi manusia utama atau Insanul Kamil untuk menjadi Chalifah Tuhan dibumi ini.

Tidak sedjauh Jung, yang memang dengan ilmu djiwanja bermaksud menghubungkan Timur dan Barat, dan tidak seperti Kipling, yang mengemukakan „East is East, and West is West, never the twain shall meet“, adalah penegasan Goethe.

Dalam berbijara tentang pribadi ini Goethe mengemukakan sambil menghubungkan pribadi ini dengan kebahagiaan (geluk) sebagai berikut :

„Volk und Knecht und Ueberwinder,
Sie gestehen zu jeder zeit,
Höchstes Glück der menschenkinder,
Sei nur die Persönlichkeit“.

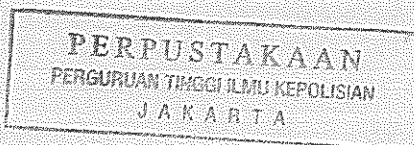
Goethe menggambarkan Pribadi ini sebagai kebahagiaan yang tertinggi. Baik Pribadi maupun kebahagiaan ini merupakan tahana atau „grootheid“ rochanijah. (geestelyke grootheden). Proses perkembangan menuju kepribadian ini dibarengi dengan suatu fenomena, yaitu rasa-bahagia. Kebahagiaan ini merupakan salah-satu tujuan perbuatan yang baik dari manusia, yang terutama termaktub dalam sikap hidup yang disebut eudaimonisme atau moral-kebahagiaan. Dalam kenjataanja kebahagiaan ini yang merupakan tahana itu, adalah pengertian yang relatif. Kebahagiaan seorang yang kaya dalam materi lain dengan kebahagiaan orang yang bersahadja. Namun demikian teranglah, bahwa kebahagiaan ini selalu menjadi tujuan daja-upaja seseorang untuk diwudjudkan. Hal ini setjara njata dibuktikan oleh penelitian empirisme psychologis terhadap mentalitas rasionil dan susila.

Bagaimana djuga, Pribadi-Kemanusiaan yang terwudjud karena gerak Roch dalam manusia yang berfungsi Ketuhanan yang Maha Esa meningkatkan deradjat dan martabat manusia, hingga ia dalam rangkaian machluk2 yang hidup menduduki tempat yang mulia dan melebihi. Inilah merupakan kebahagiaan yang tertinggi bagi tiap manusia, karena ia sendirilah yang mendapat Kurnia Tuhan dengan kemampuan dan kesempatan untuk memperkembangkan dan mewudjudkan achlaqi'llah sebagai Chalifah Tuhan, yang tidak dimiliki oleh machluk2 lain. Dalam memperkembangkan achlaqi'llah ini untuk menjadi Insanul Kamil, terlelak kebahagiaan yang tertinggi itu sebagai kuntji dari perwudjudan masjarakat adil dan makmur berdasarkan Pantjasila yang benar2 mendapat Ridho dari Allah s.w.a. Insanul Kamil yang memantjarkan sifat2 Tuhan yang Maha Esa merupakan hasil perkembangan Pribadi-Kema-

nusiaan sebagai proses yang mengandung perkembangan sifat2 Tuhan pada diri manusia, yang dimungkinkan oleh gerak Roch. Penedjawantahan Roch dalam manusia menjadikan manusia ini makhluk sosial, karena tanpa Roch manusia bukanlah manusia, dan tanpa Roch yang mengandung dalam dirinya pengertian tentang masyarakat, tidaklah akan ada kehidupan-bersama atau samenvleving. Roch inilah merupakan perekat atau semen yang tidak terlihat bagi masyarakat kemanusiaan. Adalah merupakan keharusan bagi manusia sebagai makhluk sosial yang harus hidup dalam masyarakat-kemanusiaan, untuk bergerak terus memperkembangkan Pribadi-Kemanusiaannya dengan bimbingan dari Roch yang sekaligus adalah perekat masyarakat-kemanusiaan. Pribadi sebagai tabana rohanijah ini dalam hakekatnya adalah Pribadi terhadap orang lain. Dalam Pribadi ini manusia menghadapi sesama-manusia dan dengan sesama-manusia untuk memperkembangkan Pribadi-Kemanusiaannya sendiri.

Dengan bangkitnya dan geraknja Roch berkembanglah dalam manusia Persona atau Pribadi, karena Pribadi ini tidak dapat dilepaskan dari kesadaran, terutama sadar-diri sebagai penedjawantahan dari eksistensi rohanijah manusia. Roch menjebabkan manusia memiliki sadar-diri, yang setingkat lebih tinggi dari kesadaran sebagai sifat mutlak dari semua bentuk2 hidup yang memungkinkan tumbuh2an dan binatang bergerak setjara bertudjuan. Dari kesadaran vegetatif yang dimiliki tumbuhan dan binatang2 yang rendah tingkatannya dan yang berreaksi-refleksi dalam bentuk mudah terangsang serta menyesuaikan diri, meningktalah kesadaran ini menjadi kesadaran instinktif yang terdapat pada binatang pada umumnya untuk menjapai tingkat, terachir jaitu sadar-diri atau sadar rasional pada manusia. Dalam sadar-diri ini tidak bergerak instink sebagai pada binatang, dan djuga bukan refleksi2 seperti pada tumbuh2an, tetapi dalam sadar-diri ini aku melihat dalam tjermijn kesadarannya itu dirinya sebagai objek, hingga lahirlah sadar-diri, yang karena ratio selalu berada dalam hubungan alam-sekitarnya. Pada manusia kesadaran itu menjadi kesadaran terhadap dirinya, jaitu sadar-diri. Manusia harus benar2 berterima-kasih kepada maha-pentjiptanja, bahwa ia telah dikaruniai Roch yang langsung berasal dari Tuhan, sebagai ditegaskan pula dalam fitman Allah : »Dan segala sesuatu yang ditjiptakan Tuhan dibuatNja sebaik-baiknya, dan dimulainya menjtiptakan manusia dari tanah. Kemudian didjadiNja turunan dari sari pati air yang hina. Kemudian dibentukNja dan ditiupkan sebagian dari RochNja. Dan didjadiNja untuk kamu pendengaran, penglihatan dan hati (pikiran dan perasaan). Sedikit sekali kamu bersjukur". (As-Sadjadah : 7,9).

Bukankah dengan perasaan, intuisi, pikir dan tanggapan yang merupakan fungsi2 dari sadar-diri untuk mengadakan orientasi dan hubungan dengan



alam sekitar, yang hanya dimiliki oleh manusia, mestinya ia yang memiliki eksistensi rohaniyah sedemikian itu bersjukur pada Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia malah memalingkan diri dari Maha-Pentjiptanja, hingga ia menghadapi dan mengalami tragedi dalam kehidupannya, karena ia merendahkan tingkatannya sendiri dan menjadikan diri lebih rendah dari binatang, hingga Tuhan harus menjatakan dengan tegas : »Sedikit sekali kamu bersjukur«. Apakah sebabnya manusia berbuat demikian itu, hingga ia djatuh dari kesatuan atau unity dengan Maha-Pentjiptanja dan terjadilah malapetaka dalam hidupnya sebagai dialami manusia sedjak dulu, hingga hari ini dan menjebakkan setjara pesimis bumi ini disebut »ondermaanse tranendal«? Benarkah bumi ini „Lembah air-mata dibawah bulan“, sedangkan dibumi ini tersedia segala apa yang dibutuhkan manusia untuk perkembangannya menjadi Insanul Kamil?

Setelah manusia sadar akan dirinya dan menemukan aku-nja, maka ia kemudian memusatkan segala sesuatu pada aku-nja dengan melupakan bahwa aku nja itu ada karena ada alam-sekitar, yang terutama terdiri dari sesama-manusia. Ia kemudian tidak menjadari, bahwa aku-nja itu ada, karena hubungan dengan sesama manusia sebagai ditegaskan sudah oleh Buber diatas : „Through the Thou a man becomes I“. Sadar akan keharusan untuk berhubungan dengan alam-sekitar, ia malah memutuskan hubungan itu dengan memusatkan segala sesuatunya pada »aku«, sedangkan „aku“ ini ada, karena »aku“ pada sesama-manusia.

Memang pada suatu segi, ialah untuk kelangsungan hidupnya sebagai individu ia harus memusatkan dirinya pada »aku«, namun kenyataan menundjukkan pula bahwa untuk kelangsungan hidupnya itu ia membutuhkan sesama-manja. Tidak mungkin dengan seorang diri ia itu hidup untuk memperkembangkan kemanusiaannya sebagai makhluk rohaniyah tanpa uluran tangan dari sesama-manusia warga masyarakat kemanusiaan. Hal ini adalah suatu aksioma yang sudah ditegaskan oleh Aristoteles beberapa abad yang lalu, yang tidak akan berubah sampai achir djaman. Djustru dalam masyarakat kemanusiaan ini Roch dapat dengan leluasa memenuhi fungsinya sebagai perekat.

Penggambaran manusia oleh Aristoteles sebagai Zoon Politikon benar2 mengenai sarannya, karena tanpa masyarakat kemanusiaan tiada mungkin manusia dapat memperkembangkan kemanusiaannya, hingga pengertian tentang Roch mengarah langsung pada hubungan2 hidup antar manusia. Berdasarkan kenyataan itu yang ditegaskan pula oleh aksioma Aristoteles, bahwa manusia adalah makhluk yang berperasaan sosial dan berkarsa sosial, maka adjaran Rousseau tentang »Contrat Social« adalah tidak tepat, karena „persetujuan untuk hidup bersama“ yang diselenggarakan oleh manusia sebagai individu mengingkari esensi sesungguhnya dari manusia itu sendiri. Tanpa Roch manusia adalah bukan manusia, dan tanpa Roch, yang mengandung masyarakat kemanusiaan, tidak mungkin hidup-bersama ada.

Demikianlah dapat dimengerti, apa sebab Tuhan menghendaki supaya manusia menjadi ChalifahNya yang memiliki ahlai'illah yang tersimpul dalam Pribadi-Kemanusiaan pada dan dalam Insanual Kamil. Njata dan djelalah, bahwa thema yang harus dihadapi dan diselesaikan oleh manusia, ialah perkembangan Pribadi-Kemanusiaan untuk mewujudkan benar2 manusia utama yang akan menjianarkan Karsa dan sifa2 Tuhan.

Kelengkapan dan kesempatan untuk menghadapi dan menyelesaikan thema itu tersedia lebih dari tjukup. Tinggallah niat dan gerak manusia sendiri untuk melaksanakan dan berhasil.

Penganalisaan lebih lanjut dari Pribadi atau Persona-kemanusiaan kiranya perlu dilaksanakan. Dalam hal ini kiranya dapat dikemukakan definisi dari Pribadi ini menurut Allport berdasarkan interpretasi psikologis.

Organisasi dari Pribadi ini adalah produk daripada organisme biologis pada satu pihak dan lingkungan dilain pihak.

Organisme ini selalu bergerak untuk mentjukupi kebutuhannya yang diambilnya dari lingkungan. Dalam proses memenuhi dan mentjukupi kebutuhan organisme itu mendapat rupa2 pengalaman, yang dikumpulkan oleh organisme ini untuk kemudian selalu diatur dalam rupa2 sistim atau unit2. Kesemuanya diintegrasikan dalam suatu unit atau sistim setjara total, jaitu : Pribadi atau Personality. Sistim2 ini menurut urutannya ialah : pola2 jawaban, kebiasaan, sikap, tjiri2, peranan, dan kemudian ego.

Demikianlah tersusun Pribadi itu hingga setjara singkat dapat dikatakan bahwa :

„Personality is the dynamic organization within the individual of those psycho-physical systems that determine his unique adjustment to environment”.

Diatas telah dikemukakan, bahwa Pribadi atau Persona, yang berasal dari perkataan dalam bahasa Latin „personare” atau „bersuara dengan menembus sesuatu” adalah produk dari organisme biologis dan lingkungan. Organisme biologis ini terdiri dari tiga bagian, jaitu pemberian atau endowment fisik, chemis dan intelektual, ke-tiga2nja disebut : pemberian setjara herediter atau „hereditary endowment”.

Bagian fisik ini berhubungan langsung dengan warisan seseorang dari orang tetangan yang menjangkut bentuk2 fisik, sebagai warna, bentuk badan dll. sedangkan bagian chemis berhubungan dengan hal2 yang menjangkut metabolisme, hormon2 dsb., yang dihasilkan oleh faktor2 intern. Didalam bagian chemis ini bergerak motilitas dan temperament. Motilitas atau „motility” adalah energie, intensitet, ketjepatan serta kontrol dari aktivitas muskuler yang menampakkan diri dalam ekspresi emosional, respousi sosial, dsb. Motilitas ini adalah tetap dan tidak banjak berubah selama kehidupan seseorang. Temperament, berasal dari perkataan Junani yang berarti „tjam-

puran' adalah „aku rohaniyah, jang berhubungan dengan konstitusi djas-masi". Terkenal dan masih djuga dipakai adalah typos2 temperament jang berasal dari Galenus, (\pm 175 S.M.) jaitu :

1. Sanguinicus, (berhubungan dengan darah)
tjiti2 : gembira, lintjah.
2. Flegmaticus, (berhubungan dengan lendir = flegma)
tenang, tidak mudah terpengaruh.
3. Cholericus, (berhubungan dengan empedu kuning = cholé)
lekas marah, garang.
4. Melancholicus, (berhubungan dengan empedu hitam = melancholé)
pesimis, muram.

Bagian intelektual adalah berhubungan dengan inteligensi, jaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri pada situasi2 baru, jang terbagi dalam inteligensi sekolah, inteligensi djabatan dan inteligensi kehidupan (levens-inteligentie). Dengan inteligensi ini seseorang menangkap situasi2 setjara terang dan mampu untuk mengadakan analisa, mengenal unsur2 jang telah diketahui serta unsur2 baru dalam situasi itu untuk kemudian dengan hasil jang didapat itu membangun tjara2 untuk menghadapi dan menyelesaikan situasi2 itu. Inteligensi ini berhubungan dengan pikir, pemertjahan-persoalan2, penentuan serta kemampuan beladjar.

Disamping unsur2 herediter jang betpengaruh pada pembentukan pribadi, maka unsur2 lingkungan memegang peranan pula dalam hal itu, hingga dapat dikemukakan, bahwa pribadi adalah hasil „nature" dan „nurture", atau hasil dari „dasar" dan „edjar".

Adapun lingkungan itu terbagi dalam lingkungan biophysik, sosial dan kulturil. Lingkungan biophysik adalah bersangkutan dengan iklim, tjuaaja, lokasi geografis, keadaan tanah dll. dan semua kultur materil jang dibangun oleh manusia. Kesemuanya sangat berpengaruh pada pembentukan pribadi.

Sedjak lahir, lingkungan sosial turut berbitjara dalam pembentukan pribadi, pada permulaan adalah keluarga, jang kemudian disusul oleh kelompok2 lain. Setjara umum dapatlah dikatakan, bahwa pola2 dasar dari pribadi ini dibangun djustru dalam umur tiga sampai lima tahun, hingga kesedjahteraan keluarga merupakan hal jang sangat utama. Dalam lingkungan sosial ini berlangsung interaksi sosial jang sangat penting artinya bagi pertumbuhan dan perkembangan pribadi.

Lingkungan kulturil jang terdiri dari kepertjajaan, nilai2, adat-istiadat, moral, hukum disb. berpengaruh besar terhadap pembentukan pribadi, hingga dapat dikemukakan, bahwa seseorang itu merupakan „aspek subjektif" atau „replica" dari kulturenja. Sampai berapa djauh seseorang adalah „aspek subjektif" itu, tergantung dari akibat tekanan2 jang dilaksanakan oleh masyarakat terhadap dirinja dan dari konstitusi individuil dari seseorang itu.

Hubungan dengan yang terlukis diatas, dapatlah kemudian pribadi atau persona ini dirumuskan sebagai $P = IdI$ jaitu, bahwa pribadi adalah hasil dari individualitas, djawaban dan lingkungan. Perkembangan pribadi ini terus berlangsung, selama seseorang itu masih hidup hingga djelaslah, bahwa pribadi mengandung proses perkembangan yang digambarkan oleh Jung, bahwa : „Pribadi adalah „Tao“, „djalan“ sampai yang menudju pada Tuhan. Dalam kata2 lain Pribadi itu terdiri dari dimensi fisik, dimensi psichis, dimensi metafisik dan dimensi sosial. Adanja dimensi metafisik ini, yang mendorong manusia untuk selalu menghadapkan dirinja pada Tuhan, guna mentjapai Kesatuan yang tertinggi, atau yang disebut pula „Unio mystica“, menggambarkan dengan njata, bahwa manusia sebagai „de God-zoeker“ atau „Insan penaka Tuhan“ itu adalah bukan „Sein“ yang berhenti, bukan pula factum, tetapi adalah djurusan yang mungkin dari proses perkembangan“, sebagai ditegaskan oleh Max Scheler. Yang demikian itu adalah sesuai pula dengan sabda Nabi Besar Kita, sebagai djajatakan diatas, jaitu : „Tachailaqu bi'achlaqi'llah“. Kesemuanya dimungkinkan oleh hadirnja Roch dalam diri manusia, hingga tidak perlu digambarkan dunia ini setjara pesimis sebagai „ondermaanse tranendal“. Hal ini bertentangan benar dengan Karsa Tuhan sendiri, yang menginginkan manusia sebagai hambaNja, hidup damai, aman, selamet dan sedjahtera. Hanja manusia yang tiada berterima-kasih itu, dalam kesesaranja kemudian membikin gambatan itu sendiri karena ia lupa, bahwa ia memiliki Roch. Demikianlah, maka manusia karenanja merasakan tiada bertempat-tinggal dalam masyarakat dan dalam alam ini, yang disebut „tiada tempat-tinggal setjara sosial dan kosmis“ = „Social and cosmic homelessness“. Hal ini berlawanan benar dengan sifat manusia sebagai makhluk sosial, yang harus hidup dengan sesama-manusia dalam masyarakat kemanusiaan sebagai akibat pula dari hadirnja Roch dalam dirinja, yang mengandung pengertian tentang masyarakat kemanusiaan.

Akibat dari perasaan tiada bertempat-tinggal atau terasing itu yang menjebakkan manusia menderita „kesendirian“ atau „yereenzaming“ adalah individualisme setjara modern pada satu pihak, dan kolektivisme setjara modern dilain pihak. Individualisme sebagai akibat dari „kesendirian“ ini diterima oleh persona kemanusiaan, karena ini djanggap sebagai wujud dari „adanja sebagai individu“, yang sebenarnya adalah hanja mengenai sebagian dari manusia, sedangkan individu artinja adalah tidak lain dari „tiada dapat dibagi“. Diterimalah pula pengertian tentang persona yang terasingkan diisolir, karena kesendirian yang tiada hubungan dengan yang lain itu dapat mengagungkan dirinja sebagai individu dan manusia kemudian mengagungkan individualisme modern ini yang disebabkan oleh anggapan, bahwa persona kemanusiaan ini hidup ter-isolir dari alam kemanusiaan disatu pihak, dan dilain pihak persona ini ditempatkan oleh alam diluar alam itu sendiri. Tiadakah yang de-

mikian ini bertentangan dengan sifat manusia sebagai makhluk rohaniyah dan makhluk sosial ?

Sebagai reaksi terhadap individualisme modern yang melihat manusia hanya berhubungan dengan dirinya sendiri, timbullah kolektivisme modern.

Dalam kolektivisme ini persona kemanusiaan mentjoba melepaskan diri dari kesendirian dengan menempatkan dirinya dalam bentuk kelompok yang modern, yaitu kolektivisme. Dengan penempatan dirinya dalam kolektivisme ini persona merasa telah bebas dari rasa tiada bertempat tinggal sejara sosial dan kosmis itu, hingga ia takut untuk hidup. Dalam hal ini ia melepaskan pula tanggung jawabnya terhadap adanya atau eksistensinya yang sangat kompleks itu dan menggantinya dengan tanggung jawab kolektif. Ketakutan duniawi pun hilang pula, karena diganti dengan alam kulturil yang berteknik yang dibangun oleh manusia.

Berbeda dengan individualisme yang imajiner, maka kolektivisme ini merupakan realitas. Meskipun demikian, kolektivisme modern adalah illusioner, karena manusia tiada hubungan dengan sesama-manusia, tetapi dengan massa-manusia. Dalam kolektivisme ini manusia bukanlah manusia dengan-sesama-manusia, dalam masyarakat kemanusiaan, tetapi manusia dengan massa-totaliter, yang mematikan justru wujud persona, sedangkan persona yang sebenarnya mengingkari hubungan dengan persona lain, sesuai benar dengan sifat Roch yang menimbulkan persona. Dengan demikian persona tidak dibebaskan dari kesendirian, tetapi dipati rasakan dalam alam kolektivisme, karena ia melepaskan diri dari tanggung-jawab dan menjerahkan segala sesuatu pada kolektivisme.

Dalam individualisme yang imajiner itu persona mengalami gangguan yang merusak karena bergeraknja sesuatu yang fiktif, sedangkan dalam kolektivisme persona melepaskan kepersonaanja, karena ia membebaskan diri dari tanggung-jawab serta penentuan sejara pribadi.

Dikatakanlah, bahwa individualisme modern telah lalu, meskipun orang ingin terus menghidupkannya. Timbullah kembali sebagai konsekwensi dari wujud manusia sebagai makhluk rohaniyah, sosial dan susila pengertian tentang „mutually” sampai pengertian tentang „mutually” supportive prosperity” dalam hubungan antar negara yang maju dan yang sedang berkembang. Hal ini merupakan jawaban yang tegas pula, terhadap usaha-usaha dinegara kita untuk menghilangkan dan mengubur gotong-rojong sebagai manifestasi kepribadian kita.

Kolektivisme modern yang illusioner itu tidak membawa pembebasan dari kesendirian, karena persona tidak dihubungkan dengan sesuatu yang hidup yaitu persona lain, yang selanjutnja akan hidup berbarengan dengan persona itu, tetapi persona dihubungkan dengan massa-totaliter yang mengurangi yang hidup. Manusia adalah manusia hanya dengan sesama-manusia ! Kenyataan fundamental

dari eksistensi kemanusiaan adalah manusia-dengan-sesama-manusia dan bukan individu, maupun kolektivisme. Individu dan kolektivisme adalah hanya abstraksi ! Homo homini socius est ! Hanya dalam „homo homini socius” ini terwujudlah kemanusiaan manusia, karena sebagai ditegaskan oleh Manser : „Jeder von uns ist nur eine sehr relative Teilnahme am Idealmenschen oder an der spezifischen menschen-natur, die der masstab des ganzen Menschseins ist, die nur der incarnierte Logos als mensch vollkommen partizipierte, wahrend wir immer in verschiedenem Grade in potentia bleiben aum Ideal.” „Tiap-tiap dari kita ini adalah hanya pengambilan-bagian yang sangat relatif dari manusia-Ideal, atau dari sifat-manusia yang spesifik, yang merupakan ukuran bagi seluruh kemanusiaan, yang hanya Logos yang deinkarnasikan sebagai manusia setjara lengkap yang mengambil bagian, sedangkan kita selalu berada sebagai kemungkinan atau potentia dalam beberapa tingkat menuju Ideal itu”.

Karena ketidak-lengkapan manusia itulah, maka hanya dengan sesama-manusia itu ia menjadi lengkap. „Homo naturaliter est animal politicum et sociale, quod ex hoc appetet, quod unus homo non sufficit sibi solus”.

„Manusia menurut sifatnya adalah makhluk bernegara dan makhluk sosial, yang dapat dilihat dari keadaan, bahwa manusia seorang diri tidak dapat menjukupi dirinya sendiri.”

„Cum homo naturaliter sit animal politicum et sociale, ab aliis hominibus adiuvare ad consequendum proprium finem.”

„Karena manusia adalah makhluk bernegara dan makhluk sosial, maka ia harus dibantu oleh manusia lainnya untuk menjapai tujuannya.”

Kiranya tiada perlu adanya komentar lain terhadap penegasan diatas. Namun demikian manusia karena silau terhadap „aku”nya, terjdialah djalan yang tidak lurus, yang dilalui oleh manusia, sedangkan djalan ini ia sendirilah yang membangunnja. Sebagai individu tersendiri manusia tidak akan dapat menjapai kelengkapan dirinya. Dan apa yang tidak lengkap setjara alamijah itu, menjari kelengkapan setjara alamijah djuga ! Sudah terang dan tegas pula berdasarkan tanggung-djawab sendiri dan penentuan sendiri dan bukan tanggung-djawab kolektif !

Individualisme dan kolektivisme bukan merupakan djalan keluar bagi manusia untuk mewujudkan hakekat kemanusiaannya, yang hanya dapat terwujud karena hubungan atau relasi dengan sesama-manusia dalam masyarakat kemanusiaan. Bukan pula manusia ini dalam kosmos adalah yang pernah digambarkan oleh Pascal sebagai : „L'homme n'est qu'un roseau, le plus faible de la nature ; mais c'est un roseau pensant. Il ne faut pas que l'univers entier s'arme pour l'écraser, une vapeur, une goutte d'eau suffit pour le tuer. Mais quand l'univers l'écraserait, l'homme serait encore plus noble que ce qui le tue, parce qu'il sait, qu'il meurt et l'avantage tue l'univers a sur lui. L'univers n'en sait rien.”

„Manusia itu adalah hanja bagaikan gelagah, jang paling lemah dari alam semua, tetapi ia adalah gelagah jang berpikir. Adalah tidak perlu, bahwa alam semesta mempersendjatai diri untuk menghanturkannya : uap, setetes air sudah tjukup untuk mematakannya. Tetapi kalau alam semesta menghanturkan dia manusia adalah lebih mulia dari jang membunuhnja, karena ia tahu, bahwa ia mati, dan apa kelebihan alam semesta daripadanya. Alam semesta sendiri tidak mengetahui.”

Bahwa manusia adalah makhluk jang berpikir, karena ia itu adalah makhluk rohaniyah, bukanlah kemudian manusia itu mengetahui semua dan karenanya menjadi lebih mulia dari alam semesta karena sebagai makhluk rohaniyah, sosial dan susila, untuk mewujudkan jang benar, jang baik dan jang indah, hingga ia benar-benar dapat mewujudkan *achlaqi* Allah pada dirinya.

Disinilah letak kemuliaan manusia tidak pada pikirnja, malahan pikir ini dapat membawa manusia pada kesesatan jang dapat menjadikan manusia itu lebih rendah dari binatang tingkatannya, yaitu tingkatan sebagai „monstrum”. Manusia „monstrum” ini sudah banjak pula dikenal dalam sejarah kehidupan manusia, jang mendemonstrasikan pada dirinya sifat-sifat jang lebih rendah dari sifat *chewanijah*. Tidakkah pikir jang diskursif itu mudah dibelokkan oleh Karsa, jang sengadja menekan pengertian kesusilaan pada proses pembangunan perbuatan, hingga terjadi perbuatan jang a-susila atau anti-susila, susila dalam arti jang baik, dan perbuatan dalam arti perbuatan jang buruk, jang melanggar hukum, norma-norma hidup tata-susila dan lain-lain? Tidakkah pikir atau akal malah dapat benar-benar menjesatkan karena pikir ini, jang sesungguhnya tidak dapat terwujud dalam perbuatan tanpa dorongan Karsa sebagai penggerak, tidak disertai Karsa-susila. Tanpa Karsa-susila pikir ini adalah pelita bagi pentjuri, jang dapat membawa dan mendorong pemikir pada tidak hanja djalan jang sesat, tetapi sengadja melaksanakan „kesusilaan tentang tudjuan terachir” atau „ethics of the ultimate ends” jang berisikan tema, bahwa „tudjuan menghalalkan segala tjara”. Pendewaan ratio jang memang dapat membawa bahagia, mengakibatkan manusia berkata sebagai pernah dikatakan oleh Nietzsche : „Tuhan telah mati” = „Gott ist Tod !”

Alangkah berbahajanja kata-kata ini ! Tidak hanja berbahaja, tetapi kata-kata itu mengandung penghanturan total diri manusia sendiri, karena dalam pandangan Nietzsche jang kemudian didewakan oleh Hitler, problem manusia adalah problem-pinggir atau „rand-probleem”, jang melihat manusia ini sebagai problem dari makhluk jang sudah terdampar pada pinggiran, hingga ia menghadapi akhir jang berbahaja dari adanya setjara alamijah.

Nietesche tidak melihat manusia sebagai suatu jang ada atau „Sein”.

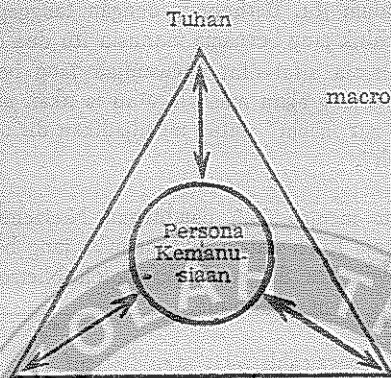
tetapi sesuatu „jang akan djadi” = „worden” sebagai prototype dari sesuatu makhluk, jang malahan belum mendekati taraf sebagai „binatang jang belum dideterminir atau ditentukan dan belum terbukti”, karena penglihatan terhadap manusia sebagai makhluk jang berasal dari alam-chewanijah dan jang kemudian keluar dari alam itu. Berhubung dengan tanggapan jang demikian itu, terbukalah bagi makhluk jang bernama manusia itu dua djalan, jaitu memperkembangkan pada dirinya sifat-sifat chewanijah jang berkelompok untuk kemudian mendjadi djenis jang akan musnah, atau ia akan membangun hidup berdasarkan „der Wille zur macht” untuk mendjadi „manusia unggul” atau „Uebermensch”.

Alangkah gelap dan menjedihkan pandangan Nietzsche ini, jang melupakan adanya dan geraknja Roch dalam diri manusia jang berasal dari Tuhan Jang Maha Kuasa, jang djustru di-„gelap”-kan oleh Nietzsche, hingga awan gelap menjelubungi terus alam pikirannya.

Kemudian ia meninggal sebagai ahli pikir atau failasuf jang kegelapan karena gangguan dalam ingatannya. Dalilnja, bahwa „manusia tidak perlu didekati dan dimengerti liwat Roch, tetapi sengaja ditempatkan kembali diantara binatang-binatang” mengakibatkan kesengsaraan pada dirinya, karena sebenarnya menjcsatkan dirinya sendiri, meskipun ia disebut pula sebagai mysticus dari periode „Aufklarung” dalam abad delapan belas.

Njata senjata-njatanya adalah Karsa Tuhan, dengan memberikan Roch pada manusia, untuk meningkatkan manusia dari individu mendjadi manusia jang berpersona atau berkepribadian. „Homo non vult esse nisi homo !” = „Manusia tidak ingin lain daripada manusia !” Meskipun benar setjara biologis, bahwa manusia itu adalah tergolong dalam djenis binatang mammalia, tetapi dengan Rochnja itu ia adalah manusia jang berpribadi dan ingin tetap sebagai manusia. Karena itu tiada djalan lain bagi manusia itu sendiri, untuk tumbuh dan berkembang, seirama dengan Rochnja untuk mendjadi Insanul Kamil jang ber-achlaqillah. Djalan lain tidak ada, sesuai benar dengan ajaran Telefinalisme, jang akan membawa manusia pada „Keradjaan, dimana Roch benar-benar bertachta” sebagai Karunia Tuhan jang sesungguhnya, dimana manusia benar-benar dalam Kesatuan dengan Tuhan dan seluruh isi alam, hingga bergemalah harmoni, perdamaian, kesedjahteraan dimanamana, karena manusia dapat dengan aman dan tertib-teratur melaksanakan dan memelihara ketiga matjam relasi, sebagai ditegaskan oleh Heidegger, bahwa „manusia itu menurut sifatnja dan situasinya ditempatkan dalam tiga matjam relasi”, jaitu : 1. „relasi terhadap alam semesta dan semua jang ada”, 2. „relasi terhadap sesama-manusia”, 3. „relasi terhadap Tuhan”.

Ketiga relasi ini setjara djelas dapat terlihat dalam „Segitiga dari hidup” atau „Triangle of life”, jang tergambar pula dalam „Gunungan” dari alam perwajangan, jang melambangkan sekaligus.



macro — dan micro-cosmos.

Sesama-manusia dalam masja-
 rakat-kemanusiaan,
 dan alam sekitarnja.
Segi-tiga dari hidup.
 (Triangle of Life)

Setjara mudah ketiga relasi ini dapat disimpulkan dalam relasi vertikal, selaras dengan dimensi metafisik dari manusia jang berpribadi mendjurus pada Tuhan dan relasi horizontal selaras dengan dimensi sosial mendjurus pada sesama-manusia dalam masjarakat kemanusiaan dan pada alam sekitar fisik dan kultutuil. Pelaksanaan dan pemeliharaan relasi-relasi itu harus dapat diselenggarakan, karena dengan djalan itu manusia akan dapat mewujudkan eksistensinja. Eksistensi ini adalah tidak lain eksistensi sebagai makhluk rohanijah jang membangun dirinja untuk mewujudkan achlaq'illah jang dalam istilah Telefinalisme disebut sebagai „the dignity of man”.

Telefinalisme mengemukakan, bahwa tudjuan satu-satunja dari manusia adalah mentjapai „the dignity of man” atau „martabat manusia”. Apa jang telah tertjapai setjara intelektuil, semua fasilitas jang diberikan dan disediakan oleh masjarakat, kesemuanja itu adalah kelengkapan-kelengkapan untuk perbaikan pribadinja, serta moralitas dan untuk memperkembangkan moralitas ini.

Dihubungkanlah pribadi ini dengan moralitas setjara erat sekali oleh Telefinalisme. Adalah beralasan sekali, bahwa hingga kini kita memusatkan

perhatian kita pada Pribadi atau persona-kemanusiaan ini, karena Pribadi atau persona-kemanusiaan ini yang dimungkinkan adanya dalam alam yang ada atau „het Zijnsrijk” ini oleh Roch yang langsung berasal dari Tuhan yang Maha Kuasa, dalam perwujudannya adalah Karakter Susila.

Pribadi adalah Karakter Susila !

Sampailah kita, setelah kita meneliti dan meninjau sedjenak pengertian tentang Pribadi ini mengikuti dengan saksama perwujudannya, lebih-lebih dalam hubungan dengan pembangunan Orde Batu menuju benar-benar pada negara dan masyarakat Pantjasila yang mendapat Rachmat dan Perlindungan Tuhan yang Maha Kuasa. Dalam hal ini, sebagai pegangan dapatlah dipergunakan, selain pengertian yang ditegaskan oleh Telefinalisme, dalil yang dikemukakan oleh Karl Mannheim yang berbunyi : "The transformation of a society is unconceivable without the transformation of human personality". Dalam bahasa Telefinalisme, maka dalil Mannheim ini diartikan, bahwa kemajuan dan perkembangan serta kebahagiaan masyarakat hanya dapat diijapai dengan perbaikan individuul, dan perbaikan ini hanya dapat didasarkan pada „a high and moral discipline, not only freely accepted, but understood".

Tidakkah djauh konsepsi Telefinalisme dengan pegangan, bahwa Pribadi adalah Karakter Susila, sedangkan Telefinalisme lebih djauh menegaskan setjara hypothetis, bahwa evolusi manusia adalah menuju kerochanaan. Dalam evolusi ini erdapat parallelisme antara evolusi biologis dan evolusi moral dan kedjiwaan atau psychis. Dalam kedua matjam evolusi ini, perdjjuangan adalah mutlak, perdjjuangan yang dilaksanakan melalui pikir, jaitu : inteligenst untuk mendjaga raganja, sedangkan kekuatan moral diperlukan untuk mengamankan evolusi.

Dasar pikiran Telefinalisme ialah pendapat, bahwa setjara fisik manusia tidak akan banyak mengalami perubahan-perubahan lagi, hingga perkembangannya akan berkisar pada rohani. Dalam hal ini dapat dikemukakan, bahwa Sir James Jeanes pun menegaskan, bahwa semua yang ada ini pada dasarnya adalah mental.

"The extra ordinary studies made in the conquest of nature will not bring to man the happiness he has the right to expect, unless there is a corresponding moral development. This development can only be based in our actual society, on a unification, a reconciliation of the rational-science with the irrationalfaith ; on the ponderable with the imponderable ; on an explanation of the relation between matter and spirit ; on the distinction between the role of the animal prisoner of his instincts and that of free man, innatural evolution. That is what we have attempted to by showing that the future of this evolution is in our hands and identifies itself with the future of spirit"; demikian adalah tanggapan Lecomte de Nony. Selanjutnya Lecomte

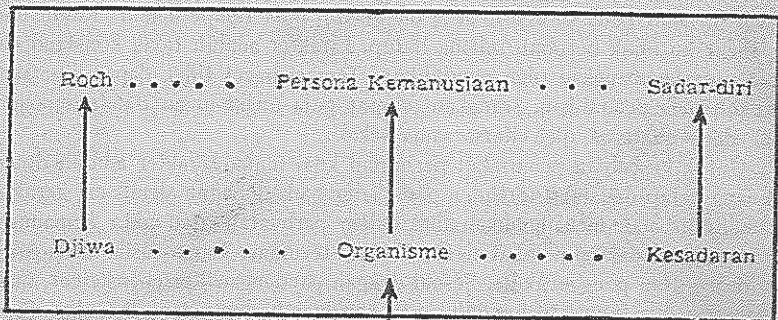
de Nouy menegaskan, bahwa : „True progress is internal and depends solely on the sincere, passionate desire to improve in the strictly human sense of moral and spiritual values. It is the will to surpass oneself, the conviction that it can be done, and the certitude that such is the role of man in evolution which constitutes human law”.

Tidaklah kemudian merupakan suatu hal yang tiada beralasan, bahwa : „Pribadi adalah Karakter-Susila”, karena yang susila atau etis itu, yaitu yang baik adalah merupakan nilai rohaniyah, sedangkan Pribadi sendiri ada, karena adanya dan bergeraknya Roch dalam dan pada manusia. Nilai rohaniyah atau spiritual values, yaitu yang benar, yang baik dan yang indah itu hanya ada dalam alam kemanusiaan, hingga manusia disebut sebagai pengembangan nilai. Bersamaan dengan perwujudan atau realisasi nilai-nilai itu, tumbuh dan berkembanglah Pribadi sehingga tidak dirasakan, hingga Pribadi merupakan hasil dari gerak yang benar-benar dinamis untuk mewujudkan nilai-nilai rohaniyah itu. Kemuljaan dari pribadi ini adalah sesuai dengan nilai-nilai rohaniyah yang mulia itu. Dapatlah difahami sebabnya pertumbuhan dan perkembangan manusia ini yang berkisar pada rohani. Nilai-nilai rohaniyah ini selalu minta dan mendesak untuk diwujudkan dan kalau sudah diwujudkan, minta dan mendesak untuk ditambah perwujudannya. Demikianlah, maka Pribadi terus bergerak sehingga dinamis berbarengan dengan perwujudan nilai rohaniyah, sedangkan bentuk perwujudan dari pribadi sebagai hasil gerak itu adalah Karakter-Susila.

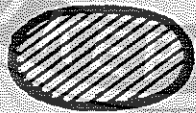
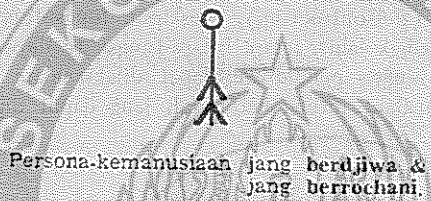
Baiklah diketahui, bahwa karakter sebagai perkataan berasal dari kata Yunani, yang berarti „menggorès”, yang kemudian dihubungkan dengan hasil „gorèsan” itu, yang berarti „tjiri”; atau „tjap”. Mula-mula arti yang demikian itu diberikan pada individualitas, yaitu yang membedakan seseorang dari orang lain. Tiap-tiap orang memiliki tjiri-tjiri yang khas, baik fisik maupun psychis, yang memberikan gambaran padanya sebagai individu. Kemudian dikatakan, bahwa seseorang memiliki karakter, bila ia sehingga konsekwen berbuat berdasarkan prinsip-prinsip yang tetap.

Dalam hubungan dengan pedagogik, maka karakter adalah „dijurusan yang tetap dari Karsa atau kehendak yang tertuju pada yang baik sehingga susila atau etis”. Selanjutnya akan dipergunakan pengertian karakter yang terakhir ini, karena menjadi sasaran perhatian kita sekarang, sedangkan karakter yang demikian itulah yang hendak dibangun dan diperkembangkan dengan pendidikan. Karakter susila inilah yang menjadi isi atau esensi pribadi, sebagai hasil dari pada gerak dinamis untuk mewujudkan nilai-nilai rohaniyah yang selalu mendesak untuk diwujudkan.

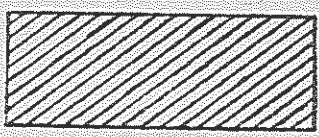
Karakter sebagai aku rohaniyah, menampakkan diri tidak hanya dalam perbuatan, tetapi dalam seluruh adanya manusia. Baik faktor endogen, yaitu yang dibawa sedjak lahir, maupun faktor exogen yang datang dari milieu ber-



Materia



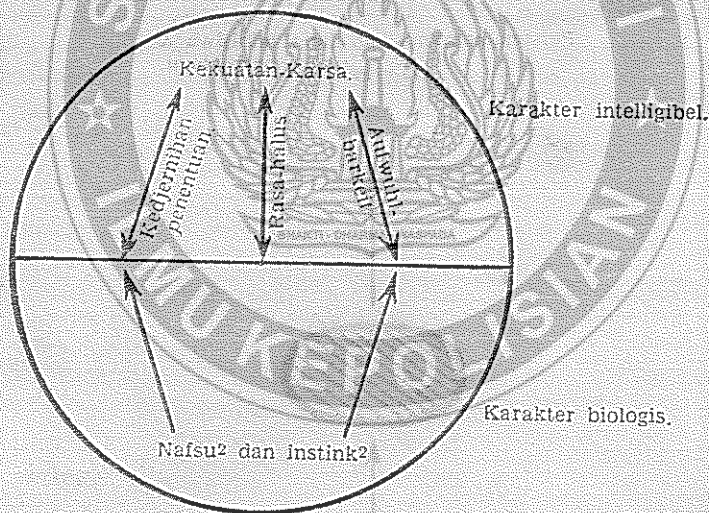
Organisme jang berdjiwa



Materia jang mati.

pengaruh besar pada karakter, yang menjakup pula temperament. Kalau temperament itu tidak berubah selama hidup, karakter adalah tidak konstan dan dapat diperkembangkan oleh pendidikan. Temperament tidak dapat diperkembangkan oleh pendidikan, seangkan tetap pula unsur-unsur didalamnya yang tidak dapat dikuasai oleh Karsa sama sekali.

Untuk keperluan pemusatan perhatian kita, maka karakter adalah jurusan yang tetap dan yang tertuju pada yang baik. Dengan demikian karakter memamifestir atau menampakkan diri dalam perbuatan atau akta kemanusiaan, sedangkan dalam perbuatan itu Karsa, terutama Karsa-susila merupakan pendorong atau penggeraknja. Sesuai dengan pandangan Kerschensteiner, maka terdapatlah dua fungsi rohanijah, yaitu karakter biologis, yang berisikan fungsi-fungsi yang bertingkat rendah, yaitu nafsu-nafsu dan instnk-instink atau pembawaan alamijah. Terhadap karakter biologis ini tidak dapat dilaksanakan pendidikan. Fungsi rohanijah yang lain adalah karakter intelligibal, yang menjakup fungsi-fungsi yang bertingkat tinggi, yaitu kekuatan-karsa, rasa-halus, kedjernihan penentuan, dan Aufwuhlbarkeit, yaitu dalamnja dan Iamanja getaran-djiwa (zielsontroering). Meskipun fungsi-fungsi yang bertingkat tinggi ini dibawa sedjak lahir, tetapi fungsi-fungsi itu dapat diperkembangkan liwat pendidikan, hingga pendidikan dapat dilaksanakan terhadap karakter ter intelligibal. Karakter intelegibel inilah yang dapat dipertumbuhkan dan



Schema Karakter menurut Kerschensteiner.

diperkembangkan oleh pendidikan untuk menjadi Karakter-susila, hingga Karakter-susila ini merupakan hasil daripada pendidikan. Dengan pendidikan ini terwujudlah Karakter-susila, hingga kemudian dapatlah fungsi-fungsi yang tinggi itu menguasai fungsi-fungsi yang rendah.

Menurut Kerschensteiner ini, Karakter-susila adalah keadaan jiwa yang tetap, hingga tiap-tiap perbuatan -kekerasan ditentukan oleh prinsip-prinsip atau dasar-dasar yang tetap ada.

Berdasarkan tanggapan yang terurai diatas, bahwa gerak utama manusia Indonesia adalah untuk mewujudkan Pantjasila yang benar-benar mendapat Ridho Tuhan, maka yang dimaksudkan dengan karakter adalah terutama Karakter-susila, karena Karakter-susila ini mentjerminkan keadaan-jiwa yang ditentukan oleh prinsip-prinsip yang terutama termaktub dalam Pantjasila yang mengandung nilai-nilai rohaniyah sebagai tahanan-tahanan atau „grootheden“, yaitu yang baik, yang benar, dan yang indah, yang sekaligus akan mentjerminkan ahlakiah yang ditumbuhkan dan diperkembangkan melewati pertumbuhan dan perkembangan Pribadi kemanusiaan. Yang demikian ini adalah tidak lain yang disebut „martabat kemanusiaan“ atau „human dignity“ oleh Telefinalisme dan yang tertantum pula dalam Pernyataan Umum Hak-hak Manusia. Pantjaran ahlakiah ini berpusat pada „human dignity“ ini yang bagi manusia Indonesia ialah manifestasi Pantjasila yang mendapat Ridho Tuhan dalam pribadi manusia Indonesia. Dalam bahasa biasa, maka dengan perwujudan Karakter-susila ini terwujudlah Pribadi Pantjasila yang memantjarkan dari dirinya ahlakiah dan yang melaksanakan perbuatan-perbuatan atau akta-akta kemanusiaan benar-benar berdasarkan prinsip-prinsip dan dasar-dasar yang tetap, yang tertantum dalam Pantjasila dan yang dikarsakan setjara susila.

Pantjasila sebagai pemusatan prinsip-prinsip dan dasar-dasar kehidupan yang tetap tidak perlu disangkal kebenarannya, kebajikannya serta keindahannya, karena pada hakikatnya Pantjasila yang bersila Ketuhanan yang Maha Esa, memantjarkan dalam keseluruhannya tjahaja yang langsung berasal dari Tuhan. Pelaksanaan Pantjasila sebagai isi serta esensi hidup yang sebenar-benarnya, berdasarkan Sila Ketuhanan yang Maha Esa adalah tidak lain daripada perwujudan ahlakiah, yang berisikan perwujudan Insanul Kamil. Demikianlah terlaksana pula Nijabatullahi untuk bertindak dan berlaku sebagai Chakifah Tuhan.

Martabat kemanusiaan atau „human dignity“ dengan demikian terwujud pula, yang memantjarkan ahlakiah dalam bentuk Insanul Kamil.

Setelah diketahui, bahwa karakter intelligibel itu yang menjadi sasaran pendidikan untuk mewujudkan „human dignity“, maka langkah selanjutnya adalah menemukan dan mengetahui isi tjara dan gerak pendidikan yang ber-sasaran intelligibel karakter itu, supaya intelligibel karakter itu tumbuh dan

berkembang menjadi Karakter-susila. Selanjutnya Karakter-susila ini akan menjadi sumber dan dasar bagi tiap-tiap perbuatan-kekarasaan atau "wilsdaad" yang ditentukan oleh prinsip² atau dasar-dasar yang tetap. Data atau dimensi lain yang menjadi sumber dan dasar dari pendidikan adalah tegas dan nyata, yaitu Pantjasila yang memusatkan pantjaraan tjahaja Tuhan Yang Maha Esa, yang kemudian akan memantjarkannya pada tiap insan, untuk dibawa menuju pantai bahagia dan sejahtera, yaitu manusia Pantjasilais Sedjati yang terwujud dalam Insanul Kamil atau manusia utama, sebagai pembangun masyarakat Pantjasila yang mendapat Perlindungan dan Rachmat Tuhan.

Kalau diibaratkan, bahwa insan yang demikian itu adalah bahtera, maka tegas dan nyata bahwa bahtera, itu adalah iman pada Tuhan, sedangkan isinya atau muatannya adalah taqwa pada Tuhan. Tidak mungkin bahtera itu tidak menjapai pantai bahagia dan sejahtera, yaitu masyarakat Pantjasila yang mendapat Ridho Tuhan, karena hanya dengan iman dan taqwa pada Tuhan dapatlah tersusun kekuatan Karsa untuk bergerak menuju yang baik. Pendidikan menjapai Karakter-susila berisikan pemberian unsur-unsur pembangunan yang memungkinkan terutama terwujudnya Karsa yang akan berdiri dan bergerak setjara teguh dan tetap menuju yang baik setjara etis atau susila, karena Karsa adalah pendorong atau penggerak dari perbuatan atau akta kemanusiaan. Kemudian unsur-unsur pembangunan itu ditunjukkan pada bagian-bagian lain daripada karakter intelektual, yaitu : kedjernihan penentuan atau kekuatan berpikir setjara logis, rasa-halus yang menjakup rasa-halus kepatja-indraan dan rasa-halus rochanijah, dan kemudian Aufwühlbarkeit.

Unsur-unsur pembangunan itu terutama diambil dari Pantjasila dan pelaksanaannya serta segala apa yang baik, yang benar dan yang indah. Setjara ringkasnya, maka pendidikan itu berisikan larangan dan perintah-perintah, yang diberikan oleh agama dan masyarakat. Sebagai makhluk rochanijah dan sosial, tiap manusia karena kelahirannya diterima untuk hidup dalam masyarakat kemanusiaan. Untuk kelangsungan hidup masyarakat ini, masyarakat setjara mutlak harus mengadakan persjaraan. Dan masyarakat ini berhak dan berke-wajiban untuk mendidik warganya, yaitu dengan mempengaruhi-pendidikan adalah semua pengaruh yang baik yang datang dari lingkungan warganya untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan sesuai dengan norma-norma tentang yang baik dan yang buruk, yang berlaku dalam masyarakat.

Larangan-larangan dan perintah itu sebenarnya bukan norma-norma yang ditekankan dari luar, tetapi norma-norma itu merupakan saluran-saluran yang sangat dibutuhkan untuk memungkinkan kehidupan bermasyarakat berdjalan aman, tertib dan teratur. Kalau kehidupan bermasyarakat ini diibaratkan lalu lintas djalan, maka larangan dan perintah itu adalah penunjuk djalan. Tanpa penunjuk djalan ini akan terjadi keributan dan keruwetan, dan dalam keributan dan keruwetan tidak akan dapat dilaksanakan

gerak. Demikianlah, dalam keadaan yang tidak-teratur dan tidak-tertib atau chaoticis, tidak mungkin kehidupan bermasyarakat dapat terlaksana.

Pendidikan diarahkan sedemikian rupa, hingga tiap warga akan mampu mengidentifisir dirinya dengan norma-norma tentang yang baik dan buruk itu, mengidentifisir dirinya dengan larangan dan perintah itu hingga ia akan merasa terkena dalam dirinya sendiri, jika norma-norma itu dilanggar. Dengan pendidikan ini tiap warga dituntun supaya ia tanpa bentrokan dan turbrukan dapat hidup dan bergerak dalam masyarakat dan supaya ia bertingkah-laku serta bergerak sesuai dengan syarat-syarat yang ada didalam masyarakat.

Persyaratan hidup dalam masyarakat yang disusun dan ditentukan oleh masyarakat bagi kelangsungan hidup masyarakat itu tidaklah dimaksudkan untuk mempersulit kehidupan tiap warganya, tetapi justru untuk mengantarnya kejalan yang terang dan lurus. Masyarakat merupakan kekuatan yang menguasai, karena ia adalah pengembang, pemelihara dan penerus dari nilai rochaniah, hingga tanpa masyarakat tidak penerus dari nilai rochaniah, hingga tanpa masyarakat tidak mungkin manusia tumbuh dan berkembang sebagai makhluk rochaniah dan sosial. Dengan pendidikan diusahakan supaya tiap warga masyarakat mentjapai dan memiliki pengertian tentang persyaratan hidup dan kekuatan untuk menjadi kenyataan. Disinilah pada tingkat terakhir letak yang akan menentukan tiap-tiap perbuatannya. Pengertian ini memiliki daya dan kekuatan untuk menjadi kenyataan. Disinilah pada tingkat terakhir letak kemungkinan bagi pendidikan. Proses demikian ini tidak berlangsung setjara otomatis, karena selalu harus diatas tekanan-tekanan yang datang dari dalam sendiri, terutama dari karakter-biologis. Dapatlah dimengerti utjapan Ovidus yang berbunyi, "Video meliora probuque, sed deteriora sequor". Saja mengerti dan mengenal yang baik dan memudjinya, tetapi saja berbuat yang buruk". Disini kelihatan pengaruh tersebut, hingga karsa dibelokkan dari jurusan yang tetap dan tepat, yaitu untuk menuju yang baik, hingga hasilnya adalah perbuatan yang buruk. Pengertian atau inzicht yang selalu minta dan mendesak untuk direalisasi itu tidak menghasilkan penentuan untuk berbuat itu setjara otomatis. Dalam hal ini berjangsung perjuangannya yang dahsjat antara pengertian-rochaniah dan nafs-nafsu serta instink-instink. Berdasarkan kebebasan dari karsa, maka terjadilah penentuan untuk melaksanakan perbuatan.

Karakter-susila memegang peranan yang sangat penting dan menentukan, yang memperkuat karsa dengan menundukkan jalan yang terang dan lurus, yang harus dilalui oleh karsa. Tidak mungkin ada pengertian yang selalu mendesak untuk diwujudkan tanpa adanya dan gerak karsa untuk mewujudkan pengertian tersebut.

Lebih-lebih kalau diingat, bahwa karsa adalah penggerak atau motor dari tiap-tiap perbuatan. Adalah merupakan kenyataan, bahwa akal atau ratio

sendiri tidak dapat mengadakan perubahan dalam kenyataan. Keadaan yang pasif dari akal ini hanya dapat diatasi oleh dorongan dari karsa, yang merupakan satu-satunya kekuasaan dalam manusia yang dapat merubah kenyataan, karena karsa-lah yang dapat mewujudkan perbuatan, hingga perbuatan ini dan akibatnya menjadi bagian dari arus kejadian yang berlangsung setjara kontinu. Sebaliknya karsa hanya akan dapat mengetahui dan melihat djalan, jika dituntun oleh akal. Tanpa tuntunan dari akal ini karsa akan menjadi umpam nafsu2 dan instink2 yang selalu bergerak, jika terbuka kesempatan. Perbuatan atau akta-kemanusiaan adalah tidak mungkin tanpa akal, tanpa pengertian atau "inzichi", tetapi pikir tanpa perbuatan adalah mungkin, yaitu dalam alam kontemplatif dan spekulatif. Njatalah, betapa besar pengaruh karsa ini yang mula2 berasal dari dorongan hidup yang membuta, kemudian meningkat menjadi instink dan akhirnya menjadi karsa bebas pada manusia. Demikiaulah dapat dimengerti, bahwa karena kekuatan dan kemampuan karsa yang selalu masih dapat terus dipengaruhi oleh asal-mulanya yaitu dorongan hidup yang membuta memerlukan penanggulangan terhadap kemungkinan2 tersebut dengan diperkuat oleh kesadaran-susila, hingga ia dalam geraknja untuk menjadi sumber dan penggerak akta-kemanusiaan, tidak akan tersesat kedjalan yang gelap.

Adapun kesadaran-susila itu yang terdiri dari pengertian, perasaan, gambaran tentang kesusilaan serta penentuan tentang nilai2 merupakan unsur yang utama dari hati-nurani, sedangkan hati-nurani sebenarnya adalah penentuan nilai-susila dari karsa dan kerja. Hati-nurani bergerak, baik sebelum maupun sesudah terjadinya perbuatan atau kerja kemanusiaan. Ia menjelajahi dan membenarkan, bila terdapat persesuaian antara karsa dan kerja kemanusiaan dengan kesadaran-susila, dan bila tidak terdapat persesuaian ia akan mentjela atau menghukum. Sebelum terjadi perbuatan, maka hati-nurani bergerak dengan memberikan tuntunan serta memperingatkan terhadap yang buruk dan mendorong untuk berbuat yang baik, sedangkan sesudah terjadi perbuatan itu hati-nurani menjatuhkan hukuman dan menjatakan salah atau tidak bersalah.

Mengarahkan karsa yang menjadi sumber perbuatan pada yang baik dengan tuntunan hati-nurani inilah yang menjadi sasaran utama untuk diwujudkan, hingga, dapatlah dimengerti benar, bahwa pendidikan yang pada akhirnya adalah pendidikan diri-sendiri, ditunjukkan pada perwujudan dan perkembangan karakter-susila, yaitu arah tetap dan tegas dari karsa menuju yang baik setjara et's. Dengan kata2 lain, maka karakter adalah kebadjikan (virtue) yang tertanam atau "established".

Pendidikan yang akhirnya mewujudkan diri dalam pendidikan diri-sendiri, memungkinkan tertjapainya objektivisasi-diri-sendiri (self-objective-ring), hingga seseorang dapat mengadakan djarak terhadap dirinya sendiri, untuk menjapai pertimbangan yang objektif terhadap nilai moral dari perbuatan2-nja. Hal ini merupakan sesuatu yang utama, karena dengan berbuat manusia menjadi pentjipta atau kreator dan pentjipta-kembali atau re-creator dari kenyataan. Berhubung dengan ini, maka karsa harus benar2 memperhitungkan sampai bagian seketijil-ketijilnja dari kenyataan itu.

Betapa sulitja karsa ini melaksanakan tugasnja, dapatlah difahami oleh sebab kenyataan ini tidak diketahui sejara menjeluruh. Meskipun demikian, dengan kemampuan dan kekuatan yang ada pada dirinya, yang dimungkinkan oleh hadirnja Roch pada dirinya, manusia akan dapat menjelesaikan persoalan itu dengan aman. Dengan hati-turani serta kesadaran-susila dan lain2 kekuatan rohani2jah, manusia yang menjadi pentjipta kenyataan itu dapat menghadapi kenyataan itu dengan ketentraman dan keamanan, hingga dia dapat mengarahkan perbuatannja yang tidak lain adalah perbuatan-kekarasaan pada yang baik, lebih2 djika ia sadar benar, bahwa sebagai makhluk rohani2jah ia adalah pembangun alam yang diwujudkan olehnja untuk membahagiakan dan mendedjahterakan dirinja.

Kalau kebahagiaan dan kesedjahteraan materil dan spirituil didunia dan akhirat adalah yang ingin menjapai dan diwujudkan, maka segala pikiran dan perbuatan harus diarahkan pada tugas tersebut. Segala unsur dan faktor yang berhubungan dengan tudjuan itu harus dimatangkan untuk mewujudkan kondisi yang baik dan lengkap guna tertjapainya tugas itu. Kesemuannja, karena Karsa Illahi telah dan disediakan untuk manusia yang telah dilebihkan dan dimuliakan oleh Maha Pentjiptanja. Baik dalam diri manusia, maupun dalam alam sekitarnja telah tersedia baginnja untuk dipergunakan guna membahagiakan dan mendedjahterakan dirinja.

Tegas dan terang sudah, bahwa manusia dimaksudkan untuk menjadi Chalifah Tuhan dibumi ini yang mengandung segala sesuatu yang telah terurai diatas.

Pembentukan dan perkembangan Pribadi sebagai Karakter-susila, yang akan memantjarkan dari dirinya nilai2 rohani2jah setjara tjemerlang, memungkinkan manusia untuk mewujudkan dalam dirinya achlaqi'llah yang diperlukan guna tertjapainya tingkat sebagai Chalifah Tuhan. Terbukalah djalan seluas-luasnja serta serta serata-ratanja dengan menjesuaikan karsa manusia dengan Karsa Illahi, hingga perbuatan atau akta kemanusiaan akan menjerminkan Karsa Illahi. Demikianlah dapat dimengerti penegasan Jung, bahwa: 'Pribadi adalah Tao' jaitu, bahwa Pribadi telah dan dapat menemukan serta menjesuaikan diri dengan Karsa Illahi, hingga terdjadilah harmoni an-

tara manusia dengan „Infinite” sebagai ditegaskan oleh Jusuf Ali dalam kata2-nja: „And his mind, freely choosing, should experience the sublime joy, of being in harmony with the Infinite”. Inilah jang ditjari oleh manusia, tanpa menjadari benar, bahwa dialam dirinja bersemajam Roch jang berasal dari Maha Pentjiptanja, karena ia lebih mendengarkan bisikan dari nafsu2 jang mengganggu, hingga Roch kemudian diliputi oleh kabut jang menggelapkan dirinja. Disebabkan keadaan jang demikian itu, sulitlah tertjapai harmoni antara Roch jang bersemajam dalam diri manusia dan Maha-Asalnja, jaitu Tuhan Jang Maha Esa.

Tugas utama jang harus dilaksanakan ialah terwujudnja harmoni itu dengan membangun Pribadi sebagai Karakter-susila, jang memantjarkan tjahaja tjemerlang achlaqillah dalam Insanul Kamil. 3

Setjara poetis jang bermutu tinggi dan bersifat metafisis, harmoni jang demikian itu digambarkan oleh Frank Townshend sebagai berikut :

There are in you, as it were two beings; (selves, forces, essences, existenses call them what you will).

First the spirits of the Universe, which brought you into being, which is the same in me, everyone, in everyting that is.
Through which you have identity with everything.

Secondly, there is you:

A self-conscious, individual you;
Different in identity from everyone;
Acting, thinking, being — you;
Different from me;

Clothed in a body of your own;

Then you are in heaven.

When you bring these two selves into relation,

The perfect expression of yourself;

When the conscious motive of every deed and every thought is the motive of the Universe;

When every act is knowingly accord with the purpose of the earth :

When the individual you is in harmony with the Universal you :

Then indeed you have attained wisdom,

And to peace.

Dalam kata-kata mutiara ini Frank Townshend melukiskan upaya atau laku jang hendaknja dilaksanakan untuk mentjapai harmony antara Karsa Illahi dan karsa manusia, hingga tiap-tiap perbuatan jang mentjerminkan harmoni itu, menudju sasarannja, dengan aman dan tertib.

Dalam kata-kata Iqbal maka jang dilukiskan oleh Frank Townshend ini dapat ditjapai dengan upaya iritkaa atau evolusioner menudju mardikhuda

atau Insan-penaka-Tuhan. Adapun upaja itu jang bertaraf tiga adalah :

1. Taat kepada Tuhan.
2. Menguasa diri sendiri jang mendjadi kesadaran tertinggi dari ke-aku-an.
3. Nijabati Illahi atau bertindak sebagai Chalifah Tuhan.

Terang adalah jang tertjantum dalam upaja kesatu dan kedua. Terhadap upaja ketiga Iqbal berkata : „Na'ib atau Chalifah Tuhan dibumi ini adalah ego atau pribadi jang paling lengkap, jang mendjadi achir tudjuan ummat manusia, maksud dan puntjak kehidupan dalam pikiran dan djasmani ; pada pada manusia jang demikian itu kepuntjangan alam kehidupan rohani dan akal keselarasan jang seimbang. Kuasa jang setinggi-tingginja bersatu pada nja dengan ilmu jang seluas-luasnja dan seluhur-luhurnja. Dalam kehidupan manusia jang demikian itu, pikiran dan amal, instink dan akal mendjadi satu. Dialah puntjak segala atau buah terachir dari pohon ummat manusia dan semua usaha dan kenjataan evolusi jang bertingkat-tingkat dan sulit dapat dibenarkan, karena dia mestilah mendjelma pada achirnja. Dialah sebenarnya pengendali dan radja ummat manusia seluruhnja ; keradjaannja ialah Allah swt. dimuka bumi ini”.

Dengan dikaruniakan Roch pada manusia, maka adalah keharusan mul-
flak bagi manusia untuk melaksanakan upaja atau laku guna menjapai buah terachir dari pohon ummat manusia jang berisikan benar-benar achlaq'illah. Tidaklah dengan hadirnja Roch menghadapi sesuatu „impasse”, dan manusia mendjadi machluk „cunctator” atau machluk jang ragu-ragu.

Semua djalan terbuka bagi manusia untuk di lalui, guna mewujudkan pribadi sebagai Karakter-susila atau Insan-Penaka-Tuhan. Setjara irtikaa atau evolusioner ia dapat menjapai tingkat jang demikian itu. Tinggallah ia memilih jang hendak dilalui.

Disebabkan oleh kabut atau tirai jang berasal dari nafsu-nafsu, maka Roch jang disel.muti itu kemudian terganggu untuk memantjarkan tjahajanja, hingga manusia memilih djalan jang sesat, sebagai ditegaskan oleh Jusuf Ali dengan kata-kata : „Man chooses the crooked path of discord” atau dengan kata-kata Ovidius „deteriora sequor” („melaksanakan jang buruk”).

Djustru karena hadirnja Roch, maka manusia dengan tuntunan dan bimbingan Roch itu terus berusaha untuk membersihkan diri dari gangguan-gangguan kenafsuan atau sebagai digambarkan oleh Haeckel dengan hukum biogenitis-nja, manusia terus berusaha membebaskan diri dari sifat-sifat pri-mitifnja jang dibawanja sedjak manusia masih mendjadi manusia asli, atau „oermensch”.

Dengan pendidikan yang pada instansi terakhir adalah pendidikan-diri-sendiri, manusia diharapkan dapat mengatasi sifat-sifat primitifnya, sampai ia dengan jalan yang terbuka baginya, sesuai pula dengan ajaran Telefinalisme dan sesuai dengan sifat Roch itu sendiri akan dapat benar-benar mentjapai Pribadi sebagai Karakter-susila yang menjadi sifat-sifat dari Insan-Penaka-Tuhan atau Insanul Kamil.

Inilah thema utama yang dihadapi juga oleh manusia Indonesia, yang ingin mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pantjasila, yang hanya dapat terwujud bila tiap-tiap insan berusaha untuk mewujudkan dalam dirinya pembaharuan atau transformasi dari Pribadi kemanusiaannya atau Human Personality menjadi Pribadi sebagai Karakter-susila.

Sesuai dengan dalil dasar dari Karl Mannheim yang berbunyi : *The transformation of a society is unconceivable without the transformation of human personality*”, maka kesempurnaan pembangunan dalam segala bidang kehidupan termasuk bidang mental, wadajib diarahkan benar-benar pada pembangunan dan perkembangan Pribadi sebagai Karakter-susila. Tanpa pengarahannya yang tegas itu, tiada akan terwujud transformasi dari Pribadi kemanusiaan, hingga pembangunan dalam segala bidang kehidupan akan terganggu dan akan dapat menemui kegagalan. Hanya dengan Pribadi sebagai Karakter-susila yang memantjarkan Iman dan Taqwa kepada Allah swt. sebagai pantjaraan Insanul Kamil atau Insan-Penaka-Tuhan maka dapatlah terwujud „pemilikan alam semesta sejara vital” sebagai ditegaskan oleh Iqbal, hingga tiada terjdjadi keragu-raguan terhadap terwujudnya masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pantjasila, materiil dan spirituil, yang benar-benar mendapat Ridho Tuhan Yang Maha Esa.

Pembangunan dan perkembangan kehidupan spirituil sesuai dengan ajaran Telefinalisme kehidupan terwujudnya Pribadi sebagai Karakter-susila yang memantjarkan nilai-nilai rohaniyah yang sesungguhnya yang berawal dan berakhir kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dimungkinkan benar oleh Sabda Tuhan dalam surat Al-Araf ayat 57 yang berbunyi : „Dia yang mengirim angin sebagai kabar gembira dihadapan rahmat-Nya ; sehingga apabila angin itu mengandung awan yang berat sebab mengandung air hujan, Kami turunkannya ke bumi yang mati. Dengan awan itu Kami turunkan air hujan dan Kami tumbuhkan tanam-tanaman. Demikian pula Kami keluarkan orang yang mati dari dalam kubur ; mudah-mudahan kamu mendapat peringatan”. Air atau hujan, dalam firman ini adalah menggambarkan hujan spirituil (revival of spiritualism) sesuai benar dengan ajaran Telefinalisme.

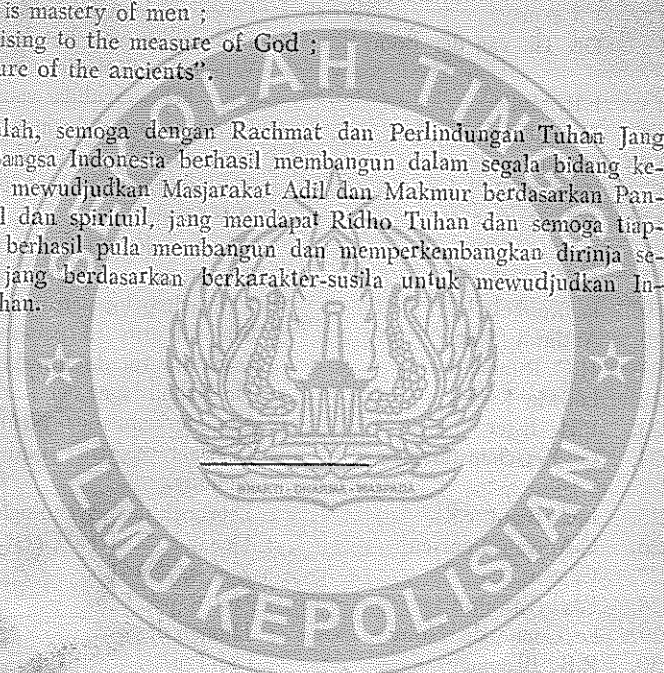
Dan dalam keadaan yang demikian itu akan tetap terdapat dan terpelihara harmoni antara Karsa Illahi dan Karsa Kemanusiaan, hingga terwujud-

lah sudah jang di-sabdakan oleh Nabi Besar kita „Tachallaqu bi'achlaqi-
'llah.”

Maka terwujudlah pula bagi pembangunan masjarakat adil dan makmur berdasarkan Pantjasila jang mendapat Ridho Tuhan, para pengaman2-nja terutama para Bhayangkara sebagai Pribadi jang ber-karakter-susila jang akan menjiarkan kata-kata Lao-Tse :

„A skillful soldier is not violent ;
An able fighter does not rage ;
A mighty conqueror does not give battle ;
A great commander is a humble man ;
You may call this pacific virtue ;
Or say that it is mastery of men ;
Or that it is rising to the measure of God ;
Or to the stature of the ancients”.

Demikianlah, semoga dengan Rachmat dan Perlindungan Tuhan Jang Maha Kuasa Bangsa Indonesia berhasil membangun dalam segala bidang kehidupan untuk mewujudkan Masjarakat Adil dan Makmur berdasarkan Pantjasila, materil dan spirituil, jang mendapat Ridho Tuhan dan semoga tiap-tiap warganja berhasil pula membangun dan memperkembangkan dirinya sebagai Pribadi jang berdasarkan ber-karakter-susila untuk mewujudkan In-san-Penaka-Tuhan.



1. Mahmud Junus : Tafsir Quran Katim.
2. Abdullah Jusuf Ali : The Holy Quran.
3. Al-Haj Hafis Ghulam Sarwar : Philosophy of the Quran.
4. Mohammed Yamin Khan : God, Soul and Universe in Science and Islam.
5. Md. Ali Alhamidy : Rukun Hidup.
6. H. Abubakar Atjeh : Mujiara Achlak.
7. Sjech Muhammad Abdul : Risalah Tauhid.
8. Al Ghazali : Keadjaiban hati.
9. Dr. Antoon Vloemans : De mens als waagstuk (Filosofische Anthropologie).
10. i d e m : Wijsgerige levensleer. Ethica.
12. i d e m : Leven en leer der grote denkers.
12. Dr. Th. van der Bom : Philosophie van het leven. Wijsgerige Biologie.
13. F.R. Mohr : Over het wezenlijke van de mens.
14. Martin Buber : De vraag naar de mens.
15. Sir James Jeans : Natuurkunde en Wijsbegeerte.
16. Raynor C. Johnson : The imprisoned splendour.
17. Allport : Personality. A psychological Interpretation.
18. Howard Brand : The study of personality.
19. F. Kunkel : Opvoeding tot personalykeid.
20. Anthony Stor : The integrity of personality.
21. H.C. Runke : Inleiding tot de Karakterkunde.
22. Ludwig Klages : De Grondslager der Karakterkunde.
23. P.H. Esser : Karakterkennis en Neursenler.
24. G. Ketschensteiner : Charakterbegriff und Charakterziehung.
25. L.C. Bigot c.s. : Leerboek der psychologic.
26. C.A. van Peursen : Lichaam, Ziel en Geest.
27. C. van Zes : Ziel en Geest.
28. Paul Brunton : Het Super Ego.
29. Le Comte du Nouy : Human destiny.
30. R.B. Blackney : Lao-Tzu
Tao-Te-Ching.

